

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Allah telah menciptakan segala makhluk yang ada di muka bumi ini dengan berpasang-pasangan dimaksudkan agar adanya kelanjutan generasi di muka bumi ini untuk meneruskan cita-cita karena generasi tua tak selamanya bisa hidup di dunia melainkan usianya terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga apabila ia tidak memiliki keturunan maka dapat dipastikan dunia ini akan punah. Oleh sebab itu setiap manusia pasti menginginkan sebuah pernikahan karena pernikahan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan juga pernikahan adalah sunah yang mulia dan solusi yang amat manjur dalam melawan berbagai maksiat yang ditawarkan setan (*Abdussalam, 2006:2*), sehingga pengertian pernikahan secara umum memiliki arti sebuah kondisi yang menyatukan dua manusia yang memiliki perbedaan jenis kelamin, sifat, latar belakang, karakter, gaya hidup yang memiliki tujuan memperoleh keturunan yang menjadikan satu keluarga yang utuh.

Dalam sebuah kelompok pasti ada seorang pemimpin, begitu pula halnya dalam sebuah keluarga, ayahlah sebagai pemimpin dan apabila diibaratkan sebagai sebuah kapal maka ayah adalah layaknya seorang nahkoda yang bertugas mengarahkan seluruh awak kapal untuk mengarungi samudera dan dapat tiba dipelabuhan dengan selamat. Dimana sang nakhoka tersebut pasti memiliki awak-awak kapal seperti ibu dan anak-anak.

Dimana setiap anggota keluarga memiliki fungsi dan perannya masing-masing, yang posisinya tidak dapat digantikan satu dengan yang lain. Fungsi ayah dalam keluarga sangatlah besar karena ayah membantu dalam perkembangan otak nalar anak, sedangkan ibu hanyalah membantu dalam tumbuh kembang anak, dan untuk peran keduanya yakni seperti yang terdapat dalam salah satu artikel kompas.com bersumber dari majalah nakita, dimana disini dijelaskan peran ayah dan ibu terhadap anak, sebagai berikut.

Peran ibu yakni menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang jauh lebih melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang (seperti memberikan belaian, pelukan, dan ciuman sayang pada momen-momen kebersamaan dengan anak), menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan-kegiatan bercerita dan mendongeng, serta melalui kegiatan yang lebih intim, yakni berbicara pada anak (seperti mengajak anak ngobrol, curhat, membacakan dongeng sebelum tidur, dan sebagainya), dan mengajarkan peran jenis kelamin perempuan, tentang bagaimana harus bertindak sebagai perempuan, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang perempuan (seperti melibatkan anak dalam aktivitas ibu di rumah, membantu belanja, memasak, mengurus adik, dan seterusnya),

Sedangkan peran ayah yakni menumbuhkan perasaan percaya diri dan kompetensi pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih "kasar" dan melibatkan aktivitas fisik, baik di dalam maupun di luar ruang (seperti olahraga bersama, bermain kejar-kejaran, mengayun-ayun anak, dan sebagainya), menumbuhkan hasrat akan prestasi pada anak melalui kegiatan pengenalan berbagai jenis pekerjaan dan kisah tentang cita-cita (seperti mengajak anak ke kantor, melihat bagaimana ayahnya bekerja, berdiskusi tentang tokoh-tokoh idola yang berhasil, dan sebagainya), dan mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki (seperti melibatkan anak dalam aktivitas ayah di rumah, seperti membersihkan halaman, membetulkan perabot rusak, memberikan perlindungan pada seisi rumah, dan sebagainya).

Peran ayah seperti di atas sedikit banyak mendorong anak untuk membuka pintu kesuksesannya. Ayah mendorong anak untuk tumbuh mandiri, percaya diri, berprestasi, bercita-cita tinggi dan seterusnya (Papalia,

Diane., Olds, Sally W, Feldman, Ruth D., Human Development, 11th Ed. USA: McGraw-Hill, 2008).

Dimana peran keduanya tidak ada perbedaan yang spesifik pada pengaruh peran ayah terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan dan peran ibu terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan. Keduanya akan menyerap semua hal yang dilakukan oleh orang tuanya. Mereka belajar, bermain, menyerap sehingga hal-hal positif yang diharapkan dalam pertumbuhannya dapat terwujud.

*(<http://kesehatan.kompas.com/read/2009/10/02/11075758/sentuhan.berbeda.pengasuhan.ayah.dan.ibu>, Sabtu, 05 Maret 2011)*

Namun pada nyatanya hanya ibulah yang dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik, dikarenakan ibu yang selalu berada dirumah dan didekat anak. Berikut beberapa contoh fungsi ibu yang dapat dijalankannya seperti menentukan dan menyediakan makanan bergizi (diawali dengan pemberian ASI eksklusif, kemudian, ibu pulalah yang akan menentukan dan menyiapkan menu makanan), dan sebagai pendidik (kebiasaan ibu mendongeng akan menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak. Ibu pun berperan dalam membantu anak membuat PR, mengulang kembali pelajaran yang diberikan di sekolah atau yang belum dikuasai anak. Ibu ibarat guru), sehingga kita sangat sering mendengar istilah-istilah yang menjelaskan peran ibu dan amat sangat mudah untuk kita identifikasi. Berbeda sekali dengan ayah atau kepala keluarga yang memiliki peran lain selain berperan dalam keluarga, yakni mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya.

Jaman dahulu orang bekerja hanya didalam kota tempat tinggal mereka karena masih ada rasa takut dalam diri untuk pergi merantau, peluang kerja yang belum banyak tersedia dan benar-benar masih dianggap tabu untuk dilakukan.

Tidak seperti jaman sekarang, semuanya berbalik 180 derajat, orang berbondong-bondong untuk pergi merantau, mencari penghidupan yang lebih layak dibandingkan ditempat tinggal mereka karena banyak melihat kesempatan yang sangat luas tersedia diluar. Kondisi inilah yang membuat ayah yang tidak dapat menjalankan fungsinya secara maksimal dikarenakan ia rela bekerja apa pun dan dimana pun asalkan halal, ditambah lagi lapangan pekerjaan yang sempit dimasa sekarang ini sehingga terkadang menuntut ayah untuk bekerja jauh dari keluarga. Dikarenakan sesungguhnya disetiap kehidupan apalagi dalam kehidupan pernikahan tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan karena yang terjadi dalam hidup tidak semuanya berjalan seperti apa yang kita harapkan (harapan tidak sesuai dengan kenyataan), sehingga setiap pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan mereka selalu berharap selalu ada disaat baik maupun buruk dan seberat apapun ujian yang keluarga mereka alami akan mereka hadapi bersama-sama. Walau sebenarnya banyak pilihan yang ditawarkan ketika ayah harus bekerja jauh dari keluarga, yakni seperti seluruh anggota keluarga ikut pindah bersama ayah, anak ditinggal bersama nenek dan kakek serta ibu ikut bersama ayah atau pilihan terakhir yang dirasa tidak dapat merepotkan dan tidak dapat mengganggu sekolah sang anak yaitu yang pindah kekantor ayah yang baru hanyalah ayah sedangkan ibu menjaga anak-anak.

Anak remaja yang apabila ditinggalkan tanpa pengawasan akan ditakutkan mengalami kesalahan pergaulan, karena masa remaja adalah masa pubertas, periode maturasi seksual yang mengubah seorang anak menjadi seorang dewasa yang matang secara biologis yang mampu melakukan reproduksi seksual



minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

2. William C. Kvaraceus membagi bentuk kenakalan menjadi dua, yaitu:
  - a. Kenakalan biasa seperti: Berbohong, membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin (kabur), keluyuran, memiliki dan membawa benda tajam, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora, membaca buku-buku cabul, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras.
  - b. Kenakalan Pelanggaran Hukum, seperti: berjudi, mencuri, mencopet, menjambret, merampas, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, menjual gambar-gambar porno dan film-film porno, pemerkosaan, pemalsuan uang, perbuatan yang merugikan orang lain, pembunuhan dan pengguguran kandungan.

Dapat dilihat dalam pengalaman Selly yang tumbuh sebagai anak yang suka berhura-hura, mengelabui para lelaki hanya untuk mengambil uang mereka dan tidak hormat terhadap sang ayah yang bekerja sebagai kontraktor di Kalimantan karena ia merasa ayahnya tidak pernah ada untuknya (berbeda domisili dengan istri dan anaknya) (<http://www.tabloidnova.com/Nova/News/Peristiwa/Menipu-Sang-Ayah-AnggapSelly-Anak-Hilang-1>, 03 Oktober 2010) serta pada kisah yang dialami Titi. Titi seorang anak SMA yang mengandung ketika belum menikah dan sang pacar yang menghamilinya tidak berniat sedikitpun untuk bertanggung jawab. Hal ini terjadi akibat titi merasa tidak ada seorang ayah yang mengawasi dan akan memarahinya apabila ia berbuat salah. Ayahnya merupakan seorang supir yang bekerja jauh dari keluarga dan dengan sang pacar dia merasa mendapatkan sosok pelindung disisinya yang dapat dibanggakan dihadapan teman-temannya.

(<http://achsan.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/4488/BAB+IV.doc>, 06  
Oktober 2010)

Menurut Adler sesungguhnya seorang anak melakukan sesuatu hal tidak sepenuhnya karena ia ingin melakukannya, melainkan wujud pemberontakkannya akan sesuatu hal dan ia hanya ingin mendapatkan sebuah perhatian yang ia butuhkan (Alwisol, 2006:84). Sehingga pada dua kisah diatas dapat menjadi acuan betapa besarnya peran seorang ayah dalam kehidupan seorang anak

Sehingga komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita karena komunikasi berperan dalam menyampaikan makna dan menginformasikan sesuatu. Seperti halnya bagi anak yang kurang mendapatkan sosok seorang ayah dalam hidupnya (dalam hal ini ayah bekerja diluar kota). Ia membutuhkan dukungan dan kekuatan untuk tidak merasa berbeda dari teman-temannya yang memiliki bodyguard ketika mereka sedang mengalami perlakuan yang tidak baik dari orang lain.

Sehingga keterbukaan diri dalam berkomunikasi yang paling penting karena dalam hal ini keterbukaan antara anak dengan ayahnya dapat mengungkapkan apa yang diinginkan (dalam kasus ini ayah kepada anak dan sebaliknya anak kepada ayah), mengetahui apa yang lawan inginkan serta bersedia kapanpun dibutuhkan oleh lawan.

Selama ini penelitian mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*) dalam keluarga telah banyak dilakukan. Seperti beberapa penelitian keterbukaan diri

anak dengan ibu dan keterbukaan diri antara kakak dengan adik. Namun penelitian mengenai keterbukaan diri antara anak dengan ayah belum pernah dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan keterbukaan diri antara anak dengan ayah yang bekerja diluar kota dilakukan oleh Achsan, mahasiswa Gunadarma mengenai dampak negatif yang ditimbulkan ketika anak tidak mendapat kontrol dari sang ayah yang bekerja jauh dari keluarga (<http://achsan.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/4488/BAB+IV.doc>, 06 Oktober 2010). Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada dapat disimpulkan bahwa peran ayah sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan seorang anak.

Apabila dibandingkan maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai keterbukaan diri antara anak dengan ayah yang bekerja diluar kota lebih berfokus pada hasil atau dampak yang ditimbulkan oleh kondisi tersebut. Sesungguhnya sesuatu dampak itu bisa diatasi apabila kita mengetahui bagaimana cara menanggulangnya yaitu dengan self disclosure, karena keterbukaan sangat diperlukan dalam hidup seseorang. Hal tersebut dapat membantu mengenal pribadi diri serta membantu lingkungan dalam mengambil sikap untuk membantu kita dalam mengatasi permasalahan yang kita hadapi dan memberikan informasi yang sehubungan dengan masalah yang kita hadapi.



## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana keterbukaan antara anak perempuan dengan ayah yang bekerja diluar kota?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini, secara umum yaitu untuk mengetahui kemudian mendeskripsikan keterbukaan antara anak dengan ayahnya, serta secara khusus penelitian ini bertujuan untuk “Menggambarkan keterbukaan antara anak usia remaja dengan ayah yang bekerja diluar kota”.

## **D. MANFAAT**

### 1. Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi, khususnya pada komunikasi interpersonal dalam hal keterbukaan diri (*self disclosure*) serta dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan topik yang sama.

### 2. Praktis

Bagi ayah yakni dapat memberikan kontribusi pada ayah untuk menerapkan komunikasi yang baik bagi anak remajanya sehubungan dengan keterbukaan diri.

Serta bagi anak remajanya itu sendiri dapat memberi masukan pada tentang pentingnya keterbukaan diri.

## **E. KAJIAN TEORI**

Melakukan interaksi dalam bentuk apapun dan dengan siapa pun, baik dengan ayah, ibu, kakak, adik, teman, sahabat, pacar dan bahkan dengan orang yang baru dijumpai, semua itu merupakan sebuah bentuk komunikasi interpersonal.

Terkait dengan masalah yang diuraikan oleh peneliti, mengenai keterbukaan diri antara anak dengan ayahnya, maka peneliti akan membahas beberapa kerangka teori diantaranya : komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*), tahap-tahap hubungan interpersonal dan keterbukaan diri (*Self Disclosure*). Untuk lebih memahami mengenai kerangka teori yang akan dibahas, maka peneliti akan menguraikan satu persatu kajian teori yang akan disajikan.

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Mengapa peneliti membahas komunikasi antarpribadi terlebih dahulu karena keterbukaan diri merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi tersebut.

Komunikasi antarpribadi sering disebut juga "*diadic communication*" yang berarti komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan (*Effendy, 1986:50*). Komunikasi ini bisa berlangsung secara tatap muka (*face to face*), bisa juga melalui sebuah media, seperti telepon. Seperti komunikasi antara anak dan ayahnya dalam penelitian ini, interaksi yang terjalin dapat berupa tatap muka atau pada saat mereka berjauhan maka telepon yang menjadi media pembantu.

Ciri komunikasi macam ini adalah komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), sehingga antara komunikan dan komunikator dapat saling berganti fungsi. Pada suatu ketika komunikan dapat menjadi komunikator dan komunikator berganti fungsi menjadi komunikan.

Komunikasi interpersonal pun dapat dibedakan menjadi dua yakni verbal dan non verbal. Komunikasi verbal atau komunikasi langsung merupakan komunikasi yang dilakukan dengan cara berinteraksi secara langsung menggunakan ucapan. Sementara komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata ataupun suara dan komunikasi non verbal lebih berfungsi dalam memberi arti pada komunikasi verbal. Yang termasuk dalam komunikasi non verbal adalah ekspresi wajah, jeda atau tenggang waktu dalam berbicara, gerak tangan, jarak, kontak mata, sikap tubuh, cara berpakaian, sentuhan atau rabaan, volume suara dan intonasi (*Supratiknya, 1995:62*).

Cassagrande dalam buku Liliweri (*1991:48*) memaparkan beberapa faktor-faktor pendorong mengapa seseorang melakukan komunikasi interpersonal, karena:

- a. Setiap orang memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan.
- b. Setiap orang terlibat dalam proses perubahan yang relatif tetap.
- c. Interaksi hari ini merupakan spectrum pengalaman masa lalu, dan membuat orang mengantisipasi masa depan.
- d. Hubungan yang diciptakan kalau berhasil merupakan pengalaman yang baru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diuraikan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain, perilaku ini merupakan cermin manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hal tersebut. Satu sama lain saling berinteraksi untuk mendapatkan pengalaman baru dan berbagi cerita tentang kehidupan mereka.

Tingginya frekuensi orang berkomunikasi tidaklah menjamin komunikasi yang mereka lakukan berjalan dengan baik karena komunikasi yang efektif ialah komunikasi yang memiliki kualitas, sehingga komunikasi interpersonal tidaklah diukur menggunakan angka seberapa seringnya mereka bertemu.

Selanjutnya ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi menurut Rakhmat (2005:129-136) yaitu:

a. Percaya (*trust*)

Bila seseorang merasa dalam zona aman tanpa ancaman yang dapat merugikan dirinya maka dapat dipasti orang tersebut akan lebih mudah membuka dirinya. Rasa percaya terhadap orang lain akan timbul apabila ada faktor-faktor sebagai berikut:

- Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, ketrampilan, pengalaman dalam bidang tertentu.
- Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu akan patuh dan tunduk.
- Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.

- b. Sikap suportif (*supportiveness*) yaitu memberikan dukungan kepada orang lain dengan berorientasi pada deskripsi, spontanitas, empati, persamaan, dan profesionalisme.
- c. Sikap terbuka (*open-mindedness*) yaitu penilaian pesan secara objektif, tidak berfikir simplistis (hitam-putih), berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, bersifat provisional, dan mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaan.
- Penilaian pesan secara objektif, yakni kemampuan mengolah sebuah pesan yang diterima dapat dipahami dan dimengerti terlebih dahulu dengan menggunakan pikiran dan akal sehat yang dimiliki tidak menuruti perasaan yang sedang dirasakan.
  - Tidak berfikir simplistis (hitam-putih), yaitu berfikir dimana tidak menganggap semua hal itu hanya benar dan salah.
  - Berorientasi pada isi, pada saat pesan diterima maka yang dicermati adalah makna dari pesan tersebut, bukan melihat dari siapa pesan itu disampaikan.
  - Mencarai informasi dari berbagai sumber, adalah mencari setiap orang yang mengerti sebuah persoalan yang terjadi untuk dimintai pendapat akan apa yang sebenarnya terjadi sehingga dalam menentukan kesimpulan tidak melakukan kesalahan.
  - Bersifat provisional, sikap yang mengarahkan pada adanya perubahan untuk mengubah mainset atau pola pikir yang ada didalam diri.

- Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaan, pada hal ini kita tidak menutup diri untuk segala sesuatu yang ada.

Berdasarkan faktor-faktor yang diuraikan diatas dapat dijelaskan bahwa dengan memiliki sikap percaya, suportif dan terbuka maka komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan efektif. Jika seseorang sudah memercayai orang lain, maka orang lain akan senantiasa memberikan dukungan akan hal-hal yang kita ceritakan padanya. Sehingga terjalinlah hubungan yang semakin dekat dan muncul sikap terbuka.

## **2. Tahap-Tahap Hubungan Interpersonal**

Hubungan interpersonal memiliki tahapan dari awal hingga ke akhir hubungan yang dijelaskan oleh Gamble dalam bukunya yang berjudul *Communication Work (2007:241-244)*, dimana tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

### Tahap 1: Inisiatif

Inisiatif, meliputi berbagai kejadian ketika kita bertemu/berhubungan pertama kali dengan orang. Disaat itulah kita melihat respon apakah kita mendapat sinyal untuk melakukan percakapan atau tidak mendapat signal. Namun bila kita ingin memperoleh sinyal itu maka lakukanlah dengan mencari percakapan yang tepat untuk membuka percakapan, misalnya "nice to meet you" or "what's happening?".

## Tahap 2: Uji coba

Pertama kali kita memulai hubungan, kita mencoba untuk lebih membuka diri dan memulai mensinkronkan informasi yang kita ketahui mengenai orang tersebut dengan yang kita lihat dan rasakan. Ini adalah tahap uji coba. Sering kali kita bertukar pembicaraan ringan, contohnya: kita menceritakan tentang orang lain dari mana mereka berasal dan siapa mereka. Ini merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan perkenalan. Walaupun banyak dari kita tidak menyukai adanya pembicaraan demikian. Persetujuan untuk menandai sebuah fungsi:

1. Menyediakan sebuah proses untuk menentukan topik integritas dan kontak lebih membuka percakapan.
2. Dapat memeriksa sebagai pemeriksaan untuk pertemanan masa depan atau untuk menambah arus pertemanan.
3. Menyimpan sebuah prosedur untuk menyatakan siapa kita dan bagaimana orang lain dapat datang menghampiri kita.
4. Kita diizinkan untuk memelihara komunitas dengan seluruh manusia.

Michael Korda menuliskan 'Tujuan dari pembicaraan kecil adalah membuat semua orang nyaman, untuk kesenangan mereka, tidak untuk mengajar atau mempengaruhi. Hal ini diibaratkan seperti permainan tenis, yang mana objeknya adalah untuk menjaga bola diudara dengan tepat'.

### Tahap 3: Memperkuat

Ketika sebuah hubungan telah di uji coba maka saatnya memasuki tahap ketiga yakni memperkuat. Tingkat ini orang menjadi teman baik. Mereka mulai menunjukkan, keterbukaan, membuat kita mengira-ngira setiap hubungan manusia, dan rata-rata menggunakan nama panggilan untuk setiap orang lain atau menunjukkan kemiripan pengawakan. Ini sebuah pengertian, mereka memulai untuk mentransformasikan dari "saya" ke "saya" menjadi "kamu"

### Tahap 4: Integritas

Pertanyaan dari "saya" dan "saya" benar-benar terjadi ditingkat 4. Dua individu di indentifikasi sebagai pasangan, atau "penampilan" sinkronisasi interpersonal memuncak, dua orang menggunakan pakaian, perbuatan, cara bicara dan lebih sama dalam menampilkan lagu, buku simpanan atau pekerjaan.

### Tahap 5: Ikatan

Ditingkat 5 adalah ikatan, memberitahukan bahwa interaksi setiap komitmen memiliki ikatan formal. Hubungan ini memperkenalkan tentang formalitas, contohnya seperti izin untuk menikah atau kontrak bisnis. Sebuah hubungan membuat sebuah karakter baru. Itu tidak seperti informal. Itu seperti sebuah peraturan? Suatu waktu alasan dari perubahan ini ketidak senangan atau pemberontakan seperti mencoba untuk berinteraksi membenahi perubahan.



#### Tahap 6: Perbedaan

Ditingkat 6, perbedaan lebih menekankan pada "kita/saya" mencoba berinteraksi untuk mandiri "saya" berorientasi, untuk mendapatkan identitas yang unik. Mereka berkata "bagaimana dengan perbedaan kita?" "bagaimana saya dapat membedakan antara saya dan kamu?" Pada tahap ini, sebelum bergabung dengan karakter individu. Semua teman-teman menjadi "*my friend*", "*our badroom*" menjadi "*my badroom*", "*our child*" menjadi "*your son*" (kecuali mereka berbuat jahat). Walaupun sebuah keinginan untuk membedakan diri dari orang lain adalah tidak luar biasa (untuk menjadi individu yang baik kita memerlukan sebuah hubungan). Jika kita sungguh-sungguh, signal akan sebuah hubungan akan melepaskan masalah.

#### Tahap 7: Membatasi

Dalam tahap ini kualitas dan kuantitas dari komunikasi juga membatasi masalah pengurangan pergaulan. Suatu waktu berhati-hati dalam membuat suatu usaha untuk membuka arena yang sempit untuk membicarakan masalah keamanan. Dilain waktu ketidak pengurangan kebenaran dalam topik yang luas, namun topik pembicaraan tidak panjang. Di kata yang lain, beberapa dan tidak banyak yang membuat keterbukaan dengan sahabat, signalnya dari mental atau psikologi menarik keinginan dari sebuah hubungan komunikasi yang dinamis memiliki semuanya tetapi berhenti, hubungan merupakan karakter dari energi yang kurang, interaksi yang berkurang, dan perasaan yang biasa meletihkan.

#### Tahap 8: Membosankan

Ketika meneruskan untuk membatasi, sebuah hubungan akan membosankan. Tahap membosankan ini membuat mereka menceritakan pada orang lain bagaimana proses interaksi yang ia ketahui; jadi mereka memutuskan untuk mengatakan tidak. Komunikasi merupakan sebuah pemberhentian. Hanya merupakan bayang-bayang dari sebuah sisa komunikasi. Para peserta menandai waktu dengan terus pergi pada saat tidak memiliki suatu perasaan. Pada kenyataannya, mereka menyukai kebiasaan yang tidak diketahui ketika sebuah hubungan tumbuh dengan baik. Mereka tetap hidup di lingkungan yang sama, tetapi mereka memiliki bagian yang kecil.

#### Tahap 9: Menghindari/Menjauhi

Pada tingkat ini para anggota pergi dan meninggalkan untuk berpisah; mereka menghindari kontak dengan setiap orang. Bercerita bertatap muka atau saling bicara dengan mudah sehingga menjadi menyenangkan, satu atau dua tidak lama perbuatan itu berjalan. Walaupun komunikasi dapat dikatakan langsung sewaktu-waktu kepada setiap orang (sewaktu-waktu "gejala" dalam menggunakan komunikasi: dengan setiap orang sewaktu-waktu sebuah usaha menggunakan *disconfirm* kepada setiap orang). Pesan yang dominan adalah "saya tidak dapat melihat anda, saya tidak dapat melanjutkan hubungan. Pada poin ini, akhir dari hubungan adalah kenyataan.

## Tahap 10: Pemutusan

Pemutusan merupakan sebuah ikatan yang digunakan pada sebuah hubungan yang keras. Akhir dari hubungan; meyakini bagaimana perasaan anggota (merasa setuju atau tidak setuju dengan adanya pemutusan). Tingkat ini akan lebih pendek atau kita menggambarkan keluar waktu yang telah berlalu dan akan berakhir dengan kebaikan atau keburukan. Semua hubungan pasti ada akhirnya (sebelum anggota meninggal) tapi ini tidak sedang mengucapkan perpisahan sangat mudah atau menyenangkan.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dikemukakan bahwa sesungguhnya semua hubungan bersifat kompleks dan memiliki perubahan, dimana dalam perjalanannya sebuah hubungan dapat menjadi penguat ataupun pelemah yang memiliki tahapan-tahapan. Dimana sebuah hubungan akan stabil apabila ada salah satu dari tingkatan sebuah hubungan tidak dibolehkan melebihi proses percobaan dan kestabilan setiap orang berada ditahap *intersifaying* dan kemudian menuju tahap *bonding*, selanjutnya ketika sudah berada pada tahap stabil namun apabila tidak ada persetujuan maka pergerakan selesai pada tahap maju kedepan atau kebelakang karena pada dasarnya semua hubungan tidak dapat tiba-tiba datang pada suatu tahap dan menetap disana. Kecndrungan akan lebih baik mengulang dengan yang baru atau mengakhiri.

### **3. Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri merupakan kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menjalankan hubungan antarpribadi (*Kumar*,

2000:121). Seperti halnya ketika ayah mendengarkan apa yang dibutuhkan anak pada dirinya, dan begitu juga sebaliknya.

Yoseph De vito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* yang dikutip oleh Widjaja (2000:128-129) bahwa karakteristik efektif komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif humanistik dan perspektif pragmatis. Namun yang masuk dalam bahasan penelitian ini adalah perspektif humanistik, khususnya sifat keterbukaan. Fajar (2009:84) mengatakan bahwa keterbukaan itu memiliki dua aspek, yaitu:

Aspek pertama, kita harus terbuka dengan orang yang berinteraksi dengan kita namun tidak berarti kita terlalu terbuka mengenai segala sesuatu yang ada dalam diri kita serta latar belakang kehidupan kita, namun yang terpenting adalah ada kemauan untuk membuka diri terhadap masalah-masalah umum, sehingga orang lain dapat mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan kita, yang membuat komunikasi akan dilakukan.

Aspek kedua, keterbukaan yang terjadi menunjukkan bahwa ada kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus tentang segala sesuatu yang dikatakan. Begitu juga sebaliknya, kita menginginkan orang lain untuk memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka akan sesuatu hal yang kita katakan. Dan hal ini dilakukan secara spontan yang terkadang membuat kesalahpahaman, seperti marah ataupun tersinggung.

Hal pertama yang terpenting pada saat kita ingin membuka diri adalah adanya kemauan dari dalam diri sendiri untuk melakukannya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan ketika keterbukaan itu sudah terjadi disinilah menunjukkan bahwa kita mampu memberi keritikan dan saran serta mau menerima keritikan dan saran yang orang berikan pada kita.

Keterbukaan diri sangatlah luas dan menyangkut berbagai aspek seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi memberi respon yang menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar (*De Vitto, dalam Dayakisni, 2006:87*).

Dayakisni (2006:89) dalam bukunya mengatakan bahwa keterbukaan diri dalam sebuah hubungan interpersonal menurut Powell terdapat 5 tingkatan, yakni sebagai berikut:

a. Basa-basi

Basa-basi merupakan taraf pengungkapan diri yang paling rendah, lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Biasanya terjadi antara dua orang yang bertemu secara kebetulan. Masing-masing individu berkomunikasi secara spontan. Jadi pada taraf ini tidak terjadi komunikasi dalam arti sebenarnya. Setiap pihak tidak membuka diri kepada dan bagi yang lain.

b. Membicarakan orang lain

Pada taraf ini yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

c. Menyatakan gagasan atau pendapat

Dalam taraf ini sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain dengan cara memberikan opini akan sesuatu hal yang sedang dibicarakan.

d. Perasaan

Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam. Dengan saling mengungkapkan perasaan dan isi hati, berarti kita sepakat untuk saling mempercayai.

e. Hubungan puncak

Pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami

individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Lima fungsi keterbukaan diri menurut Derlega dan Grzelak (*Dayakisni, 2006: 90*) yaitu:

a. Ekspresi

Emosi , marah, bahagia pasti dialami oleh setiap insan manusia. Keadaan seperti ini dapat menyangkut banyak hal. Untuk mengungkapkan perasaan yang demikian biasanya manusia lebih senang berbagi rasa dengan bercerita kepada seorang yang ia rasa dapat dipercaya. Dengan cara seperti ini setiap manusia memiliki kesempatan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan.

b. Penjernihan Diri

Pada saat manusia bercerita tentang apa yang sedang dialami kepada seseorang maka pada saat itu hal yang ia ingin peroleh adalah saran tentang persoalan yang sedang ia hadapi agar ia dapat berfikir positif.

c. Keabsahan Sosial

Ketika kita selesai mengungkapkan apa yang sedang kita rasa saat itu pula pendengar akan memberi respon mengenai masalah yang sedang kita hadapi, apakah kita mendapat dukungan ataupun tidak darinya sehingga kita dapat memperoleh kebenaran tentang persepsi kita.

d. Kendali Sosial

Seseorang memiliki hak untuk mengatakan atau menyembunyikan apapun yang berkaitan tentang dirinya kepada orang lain untuk membentuk citra diri seperti apa yang diinginkan, misalnya seseorang menginformasikan tentang apa yang memberi dampak positif untuk dirinya dan sebaliknya, tidak menginformasikan apa yang dapat menimbulkan kesan buruk tentang dirinya.

e. Perkembangan Hubungan

Saling berbagi dan saling percaya merupakan hal yang paling penting dalam membina hubungan untuk lanjut ketahap keakraban.

Terkait dengan pembukaan diri, maka hal tersebut tidak lepas dari penerimaan diri kita. Supratiknya (1995:85) menuliskan bahwa kaitan antara penerimaan diri dan pembukaan diri meliputi tiga hal:

- a. Semakin besar penerimaan diri kita, semakin besar pula pembukaan diri kita.
- b. Semakin besar pembukaan diri kita, semakin besar pula penerimaan orang lain atas diri kita.
- c. Semakin besar penerimaan orang lain atas diri kita, semakin besar penerimaan diri kita.

Dapat dijelaskan agar dapat membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain, maka yang harus kita perhatikan ialah



apakah pembukaan diri yang kan kita lakukan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Raven & Rubin (dalam *Dayakisni, 2006:88*), juga menjelaskan bahwa dalam proses pengungkapan diri individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbang-balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi pada kita, kita akan cenderung memberikan interaksi yang sepadan.

### 2.1 Teory Johari Window

Joe Luft dan Harry Ingham melukiskan diri kita ibarat sebuah ruang serambi empat yang disebut Jendela Johari (*Johari Window*). Berikut penjelasan tingkat kesadaran dan tingkat keterbukaan dalam diri kita dalam buku Rakhmat (2007 : 108)

Diketahui diri sendiri

Tidak diketahui diri sendiri

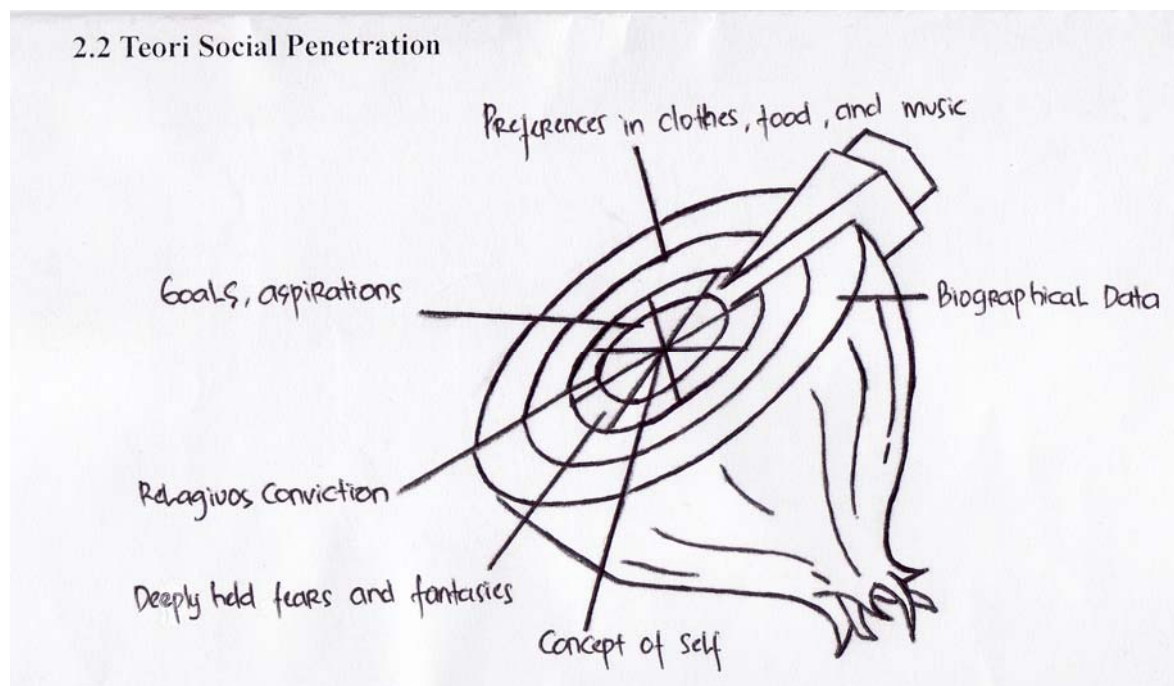
1. Terbuka	2. Buta	Diketahui orang lain
3. Tersembunyi	4. tidak dikenal	Tidak diketahui orang lain

**Daerah terbuka**, mencakup perilaku dan motivasi diri yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain. Merupakan suatu kondisi yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi.

**Daerah tersembunyi**, hal-hal yang ada didalam diri yang kita sadari atau kita ketahui namun orang lain tidak mengetahuinya.

**Daerah buta**, merupakan keadaan dimana kita tidak mengetahui banyak hal mengenai diri kita sendiri, melainkan orang lainlah yang banyak mengetahui hal tentang diri kita.

**Daerah tidak dikenal**, menunjukkan suatu keadaan bahwa berbagai hal tentang diri kita yang tidak kita ketahui dan orang lain tidak ketahui.



*“Helps you imagine a wedge being pulled into an onion. It’s as if a strong magnetic force were drawing it toward the center. The depth of penetration represents the degree of personal disclosure. To get to the center, the wedge must first separate the outer layers. Altman and Taylor claim that on the surface level this kind of biographical information exchange takes place easily, perhaps at the first meeting. But they picture the layers of onion skin as tougher and more tightly wrapped as the wedge nears the center”.* (Griffin, 2003 : 134)

Dari gambar diatas dan penjabaran menurut Griffin tersebut maka diartikan bahwa pribadi seseorang di ibaratkan seperti sebuah irisan bawang, yang memiliki beberapa lapisan. Dari lapisan paling luar hingga lapisan pusat yang

terdalam. Ketika kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang maka orang tersebut harus melewati lapisan demi lapisan yang terdapat didalam diri kita dan apabila telah mencapai lapisan terdalam maka hal itulah yang disebut dengan keterbukaan. Namun sesungguhnya keterbukaan diri tetaplah memiliki segi *privacy* yang dapat kita sembunyikan. Ruang *privacy* tersebut yakni terdapat pada titik pusat lapisan terdalam.

Dalam kasus ini dimana hubungan keterbukaan yang terjalin antara anak dengan ayahnya tetaplah mengandung *privacy* yang terdalam pada diri masing-masing individu, namun bagaimana caranya *privacy* tetap terjaga namun apa yang sesungguhnya mereka inginkan dan butuhkan dari lawan dapat tersampaikan sehingga mereka dapat saling mengetahui apa yang lawan inginkan. Sehingga komunikasi berjalan dengan efektif.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat studi kasus mengenai keterbukaan antara anak dengan ayah yang bekerja diluar kota. Studi ini bertujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu kasus dimana dalam hal ini adalah komunikasi yang terjadi antara anak dengan ayahnya yang bekerja diluar kota dengan tujuan untuk mengetahui keterbukaan yang terjadi diantara mereka karena studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komperensif mengenai berbagai aspek seorang

individu, kelompok, atau suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial (*Mulyana, 2002:201*).

Namun pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, melainkan memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi. Begitu pula dengan apa yang dipaparkan oleh Bungin (*2009:68*) dimana penelitian deskriptif kualitatif hanyalah bertujuan menggambarkan ringkasan berbagai kondisi, situasi, dan fenomena realitas sosial yang terjadi di masyarakat sehingga menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi dan situasi dalam fenomena tersebut dan Rakhmat (*2004:24*) berasumsi pula bahwa metode deskriptif kualitatif ini hanya bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

## **2. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menentukan lokasi penelitian di Kota Jogja Provinsi D.I Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan di kota ini terdapat subjek atau informan yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan dalam penelitian ini, yakni ayah dan anak yang tinggal berjauhan karena ayah harus bekerja di luar kota Jogja.

### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan sejak awal Juni 2010, namun hanya sebatas observasi lapangan dan mulai difokuskan kembali pada bulan November 2010.

### 4. Informan Penelitian

Pada penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive sampling* yaitu sample yang ditunjukkan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sample bertujuan untuk memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (*Moleong, 1999:164*). Ditegaskan pula bahwa *purposive sampling* adalah sampling yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian (*Nasution, 2001:98*).

Berdasarkan pendapat diatas maka ditetapkan informan dalam penelitian ini adalah anak remaja yang tinggal di kota Jogja dan ayahnya yang bekerja diluar kota Jogja. Dimana batas usia yang digunakan merupakan batas usia remaja menurut badan WHO. WHO menyatakan walaupun definisi remaja utamanya didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, namun batasan itu juga berlaku pada remaja pria, dan WHO membagi kurun usia dalam dua bagian yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 20 (<http://www.anakciremai.com/2008/07/makalah-psikologi-tentang-fisik-remaja.html>, Sabtu 05 Maret 2011), selain itu menurut Ali (2008 :162) pada psikologi perkembangan ada faktor kebutuhan yang sangat remaja butuhkan sehingga kebutuhan tersebut harus dipenuhi, yakni kebutuhan akan kasih sayang.

mana kala kebutuhannya tersebut tidak terpenuhi rasa kecewa, ketidakpuasan, bahkan frustasilah yang remaja alami, dan hal tersebut akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya yang dapat membawa mereka kepenyimpangan-penyimpangan pergaulan, seperti suka marah-marah, suka menyerang orang lain, minum-minuman keras, bahkan narkoba dan perilaku negative lainnya.

NO	Nama Ayah	Nama Anak	Pekerjaan Ayah	Pendidikan Anak
1.	Sunu	Yasayu (17 tahun)	Dosen (Jakarta)	Pelajar
2.	Dayat	Anti (18 tahun)	PNS (Bogor)	Pelajar

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dua teknik, yaitu:

### a. Wawancara

Wawancara digunakan dalam penelitian ini karena menurut Muhajir (1989:19) dengan wawancara dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan kedalaman, memerlukan keluwesan, adaptasi dan terbuka, mengingat dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dan maknanya dibandingkan dengan produknya, maka dalam wawancara diupayakan seluwes mungkin. Namun wawancara itu sendiri dapat terjadi apabila dilakukan oleh kedua belah pihak yang dimana interviewer mengajukan pertanyaan dan interview yang memberi jawaban sesuai pertanyaan (Moleong, 2005:186). Namun dalam penelitian ini wawancara

yang dilakukan yaitu dengan wawancara mendalam. Dimana wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (*Kriyantono, 2009:100*) dan sedangkan tujuan dari wawancara mendalam itu sendiri adalah untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua informan tetapi urutannya dipertanyakan dengan ciri-ciri setiap informan (*Mulyana, 2004:181*). Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengajukan pertanyaan langsung dan secara mendalam kepada anak dan ayah yang mengalami kondisi berbeda domisili atau tempat tinggal

## **6. Teknik Analisis Data**

Hasil penelitian memakai metode analisa deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (*Moleong, 2005:11*). Data yang terkumpul banyak sekali, terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, dan sebagainya. Sehingga dimana tugas analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya sesuai prosedur analisa data dan prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terkait serta menggunakan observasi dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat berguna bagi peneliti.

### **b. Reduksi Data**

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemisahan, perbaikan, dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data kasar yang terkumpul dari catatan-catatan tertulis pada saat di lapangan. Proses ini berlangsung secara berlanjut selama proses penelitian berlangsung. Data-data yang dipilih oleh peneliti merupakan data-data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi-dokumentasi yang dikelompokkan secara sistematis dan sesuai kebutuhan dalam penelitian ini. Sedangkan untuk data-data yang tidak relevan dengan penelitian maka akan dibuang. Dimana data-data yang dibutuhkan adalah data mengenai keterbukaan antara anak dengan ayah yang bekerja diluar kota.

### **c. Penyajian Data**

Merupakan sebuah upaya untuk mengumpulkan informasi dari data-data yang telah direduksi kemudian diolah dan disajikan guna memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, verifikasi dan pengambilan tindakan. Dengan demikian diharapkan dapat memperoleh data



yang lebih akurat dan memperlancar peneliti dalam melakukan proses penelitian.

#### **d. Kesimpulan**

Bermula dari fakta yang kebenarannya masih bersifat sementara bahkan diragukan kemudian dilakukan pengumpulan-pengumpulan data mengenai objek penelitian yang dilakukan dan terkumpullah data-data yang diperlukan, sehingga membuat peneliti dapat menarik kesimpulan serta menjawab permasalahan yang dalam penelitian.

### **7. Uji Validitas Data**

Menurut Moleong (2001:175) ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data, yaitu:

- 1) perpanjangan keikutsertan,
- 2) ketekunan pengamatan,
- 3) triangulasi,
- 4) pengecekan sejawat,
- 5) kecukupan referensi,
- 6) kajian kasus negatif,
- 7) pengecekan anggota

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data dengan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi data. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti terjun langsung kedalam lokasi dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin

mengotori data (Moleong, 2002:175). Menurut Moleong (2002:178) triangulasi data memiliki arti sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi data sendiri memiliki empat macam penggunaan pemanfaatan sumber yang akan digunakan, yaitu sumber, metode, penyidik dan teori.

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber karena menurut Patton triangulasi sumber memiliki arti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif dan hal itu dapat dicapai dengan berbagai cara, yaitu:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah, orang berada, dan orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.